

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Negara-negara seperti Thailand, Singapore, Hawaii, Fuji dan sebagainya, sangat tergantung pada devisa yang didapatkan dari kedatangan wisatawan. Bagi negara kepulauan Karibia, pariwisata merupakan penyumbang terbesar dalam penciptaan pendapatan masyarakat dan negara (Nugroho, 2019).

Indonesia memiliki banyak obyek pariwisata yang tersebar di berbagai pelosok wilayah/daerah (mulai dari Sabang sampai Merauke), yang menyajikan keindahan alam yang luar biasa. Dan yang lebih uniknya lagi, masing-masing daerah menyajikan kultur dan karakteristik yang berbeda satu sama lain yang turut mempengaruhi sistem pengelolaan kepariwisataan yang ada. Oleh karena itu, pengembangan kepariwisataan Indonesia tetap harus menjaga terpeliharanya kultur, budaya dan kelestarian lingkungan hidup dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek utama dalam pengelolaannya (Hidayatullah, 2018).

Peran pariwisata dalam pembangunan ekonomi memang dinilai cukup besar namun pariwisata bukan hanya masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial, budaya, politik dan seterusnya. Pariwisata merupakan suatu sistem yang multikompleks, dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antara sesama. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, pariwisata telah menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat yang cukup signifikan, dan

menjadi salah satu *primemofor* dalam bidang perubahan sosial budaya. (Nugroho, 2019).

Sebagai negara yang banyak memiliki potensi pariwisata, Indonesia tentu tengah melakukan banyak pengembangan di sektor pariwisata. Hal ini dilakukan salah satunya demi meningkatkan jumlah wisatawan yang datang. Pengembangan pariwisata yang berhasil adalah pengembangan yang dilakukan secara bersama, termasuk membangun bersama masyarakat sehingga pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat. Pada dasarnya masyarakat berhak ikut serta dalam pengelolaan pariwisata. (Nugroho, 2019).

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada pasal 19 ayat 2 bahwa setiap orang atau masyarakat di dalam atau sekitar suatu destinasi pariwisata memiliki hak prioritas untuk menjadi pekerja atau buruh, konsinyasi dan pengelolaan. Dengan adanya undang-undang yang mengatur tentang pariwisata maka terdapat dasar yang mengatur tentang hak masyarakat. (Febriyanti, 2021)

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah suatu provinsi yang ada di Indonesia. NTT memiliki kekayaan alam dan juga keanekaragaman budaya serta adat istiadat seperti provinsi lain di Indonesia, keanekaragaman wisata dan budaya itu antara lain, wisata alam, wisata kuliner serta peninggalan-peninggalan sejarah yang sangat kental dengan adat serta tradisi-tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur periode 2018-2023 tentang misi

pembangunan pariwisata diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi NTT pada tahun 2018-2023 dimuat dalam pasal 4 yaitu membangun NTT sebagai salah satu gerbang dan pusat pengembangan wisata Nasional (*Ring of Beauty*).

Sejalan dengan RPJMD tersebut, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi NTT telah menetapkan visi pembangunan kepariwisataan daerah yaitu: “Mewujudkan Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu Destinasi Utama Pariwisata Indonesia Di Tahun 2018”. Visi tersebut diimplementasikan dalam 4 (empat) kebijakan strategis yaitu: a) Mengembangkan daya tarik wisata yang berkualitas, berdaya saing, menarik dan berkelanjutan yang mampu mendorong pembangunan ekonomi daerah; b) Mengembangkan promosi pariwisata yang berkualitas dengan memanfaatkan pengakuan dunia terhadap Komodo dan Kelimutu sebagai salah satu keajaiban dunia serta berbagai obyek wisata lainnya dalam rangka meningkatkan arus kunjungan dan arus investasi di Nusa Tenggara Timur; c) Mengembangkan Ekonomi Kreatif berbasis budaya dengan memaksimalkan potensi lokal, guna mendorong peningkatan ekonomi masyarakat; Mengembangkan Ekonomi Kreatif berbasis Media, Desain dan IPTEK dalam rangka membuka usaha baru bagi masyarakat.

Provinsi NTT memiliki banyak potensi pariwisata, baik yang sudah dikenal luas maupun belum. Ikon utama yang membuat kawasan NTT terkenal adalah Komodo yang berada di Taman Nasional Komodo. Selain itu masih ada banyak lagi daya tarik yang dimiliki NTT, seperti Danau Tiga Warna Kelimutu, Budaya Pasola

di Sumba, Budaya Penangkapan Ikan Paus secara tradisional di Lamalera Kabupaten Lembata, Kampung Megalitikum di Sumba, Perkampungan Adat di Waerebo, Kampung adat di Bena Kabupaten Ngada, Suku Boti di Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan, Pariwisata Religi Semana Santa di Larantuka.

Hampir seluruh sektor pariwisata yang ada di NTT memiliki andil masing-masing baik dalam peningkatan pendapatan daerah maupun penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Menurut Ayudiani (Dala, 2021) wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, seperti adat istiadat, upacara-upacara, agama, tata hidup masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni, kerajinan rakyat dan lain sebagainya.

Desa wisata merupakan komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama dengan menyesuaikan keterampilan individual berbeda. Menurut Undang-Undang Nomor 15 tahun 2019 Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata menempatkan komunitas atau masyarakat sebagai subjek atau pelaku utama dalam pembangunan kepariwisataan, kemudian memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat.

Dalam pengembangan Desa wisata partisipasi masyarakat sangat penting salah satunya masyarakat desa harus mampu membuka diri terhadap pihak luar atau

wisatawan, serta mampu mengembangkan diri dengan potensi yang dimilikinya, sehingga pengembangan pariwisata sepenuhnya dapat didorong dengan kapasitas kelembagaan masyarakat yang baik dan pengembangan desa wisata dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana peningkatan ekonomi dan kualitas hidup. Langkah-langkah mengembangkan desa wisata antara lain: pemilihan objek wisata yang menarik, buatlah kesepakatan dengan seluruh warga desa, melakukan pemetaan desa, melakukan kelompok sadar wisata (pokdarwis), melakukan inventarisasi potensi desa, melakukan studi banding, dan mengikuti setiap pelatihan pengelolaan desa wisata. Pengelola desa wisata adalah kelompok masyarakat atau lembaga masyarakat setempat/ pemerintahan daerah/ badan usaha/ pemerintah desa/ pihak ketiga yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. (Widayani, 2019)

Dalam peraturan menteri pariwisata dan ekonomi kreatif / kepala badan pariwisata dan ekonomi kreatif Republik Indonesia nomor 9 tahun 2021 tentang pedoman pariwisata berkelanjutan. Pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan, pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, yang bertumpu pada masyarakat dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakup aspek sumber daya manusia, teknologi dan ilmu pengetahuan. Cara melestarikan dan menjaga tempat wisata antara lain: menyediakan tempat sampah di kawasan wisata, memasang plang jagalah kebersihan di setiap sudut tempat wisata agar para wisatawan bisa sadar kalau menjaga kebersihan itu penting, membersihkan area tempat wisata secara rutin.

Potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Nagekeo, merupakan sumber daya dan modal utama bagi usaha pengembangan kepariwisataan daerah guna meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Peraturan Daerah Kabupaten Nagekeo Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Nagekeo Tahun 2014 – 2025 pada Pasal 8 huruf b tentang Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah. pelayanan kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 huruf b meliputi Kawasan Pengembangan Pariwisata Aesesa, pusat pelayanan Mbay, pengembangan yakni wisata alam, sejarah dan budaya, dengan cakupan wilayah meliputi 1) Wisata alam, yakni Air Panas Marapokot, Air Panas Tonggurambang, Air Panas Nangadhero, Muara Gheru Moreng, Pantai Pasir Putih Rii Taa, Pantai Nangateke, Pantai Nggolonio, Pantai Tonggurambang, Pantai Marapokot, Pantai Nangadhero, Pantai Watu Ndoa, Pantai Kota Jogo dan Pantai Kaburea; 2) Wisata Budaya dan Sejarah, yakni Kampung Adat Nataia dan sekitarnya, Kampung Adat Ola Lape dan sekitarnya, Kampung Adat Nggolonio dan sekitarnya, Kampung Adat Towak dan sekitarnya, Kampung Adat Oladhawe dan sekitarnya, Kampung Adat Toto Oda Pudu dan sekitarnya; dan 3) Wisata Buatan, yakni Bendungan Sutami, Agrowisata Pertanian, Situs Peninggalan Gua Jepang Oki Sato, Sangatoro, Woloputi, Oki Wajo, Rane, Pamo dan Pone. Selain wisata budaya dan sejarah di atas di Nagekeo juga terdapat wisata budaya lain yaitu wisata budaya Kampung Adat Boazea.

Kampung Adat Boazea adalah kampung adat yang terletak di desa Labolewa Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo. Kampung Adat Boazea juga

tidak kalah menarik dengan tempat wisata lainnya. Kampung Adat Boazea memiliki wisata kebudayaan berupa bangunan megalitikum (batu besar yang digunakan untuk membangun struktur atau monumen) yang masih asli. Semua rumah yang ada di perkampungan Boazea sangat unik karena bentuknya sama dengan bentuk rumah adat.

Masyarakat di Kampung Boazea menyebut rumah adat dengan sebutan Sa'o. Struktur bangunan rumah adat di kampung Boazea terbuat dari bahan-bahan alami seperti bambu, kayu, dan terutama alang-alang atau yang disebut Ki untuk atap, struktur bangunan sangat sederhana dan terdiri dari balok-balok kaju (kayu-kayu) tertentu untuk tiang dihubungkan dengan bambu atau rotan dan juga watu/ture (batu). Atap memiliki kemiringan yang curam untuk memastikan aliran air hujan yang baik dan menghindari genangan air. Dinding rumah adat dapat terbuat dari bambu, kayu, atau anyaman alang-alang yang diikat erat satu sama lain. Beberapa rumah adat memiliki dinding yang terbuka, sementara yang lain memiliki dinding yang lebih padat untuk melindungi dari cuaca eksternal. Tata letak dan ruang rumah adat memiliki ruang terbuka di bawah rumah yang digunakan sebagai tempat berkumpul atau bekerja, namun setiap rumah adat bisa bervariasi tergantung pada kebutuhan masyarakat setempat, tetapi umumnya terdiri dari satu atau beberapa ruang tidur, ruang keluarga, dapur, dan kadang-kadang ruang serbaguna. Rumah adat ini dirancang untuk menyesuaikan dengan lingkungan alam setempat di kampung adat Boazea, yaitu iklim tropis atau musim hujan yang lebat. Fungsionalitas rumah adat juga mencerminkan kebutuhan sehari-hari dan kegiatan tradisional masyarakat yang tinggal di dalamnya. Menurut Ranjabar (Dala, 2021)

pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya nilai-nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Dalam upaya melestarikan Kampung Adat Boazea, Pemerintah Daerah Nagekeo mengalokasikan dana guna melengkapi infrastruktur yang dibutuhkan di sekitar tempat wisata seperti; toilet umum dilengkapi juga dengan kamar mandi. Pemerintah Nagekeo juga meminta kepada segenap komponen masyarakat dalam perannya sebagai tuan rumah agar mampu untuk menerapkan dan menciptakan sapta pesona yang di dalamnya meliputi unsur-unsur: indah, sejuk, tertib, aman, ramah dan kenangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menarik minat para wisatawan.

Potensi desa yang menarik minat wisatawan diantaranya desa yang memiliki atau menyimpan pesona alam yang indah, contohnya Gunung, Danau, Pantai, dan Bukit. Potensi alam ini yang bisa dikembangkan menjadi lokasi wisata. Selain itu, desa yang masih merawat identitas budaya atau sejarahnya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, benda-benda seni dan kerajinan, ritual atau upacara budaya, festival budaya, kegiatan dan kehidupan masyarakat sehari-hari sangat berpotensi menarik perhatian wisatawan. Kampung Adat Boazea juga bisa menjadi desa wisata karena memiliki keindahan alam dan masih kental dengan budaya, dan kearifan lokalnya. Dalam perjalanannya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat memiliki tantangan tersendiri hal ini dapat disebabkan oleh bergesernya kebiasaan tradisional ke era modernisasi.

Pola hidup masyarakat masa kini sangatlah berbeda, hal ini dikarenakan adanya dampak arus globalisasi sehingga perlu penanganan yang lebih baik. Dari sekian banyak kebudayaan yang terdapat di Indonesia, seperti wisata kuliner, fashion, kesenian, maupun adat istiadat di suatu daerah mempunyai ciri khas tersendiri. Semuanya merupakan aset bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan agar keaslian dan eksistensinya tidak dikikis oleh derasnya arus globalisasi. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya (Nahak, 2019).

Kebudayaan Nagekeo mengandung nilai yang sangat luhur, oleh karena itu perlu adanya pengelolaan secara baik terhadap pengembangan kampung adat tersebut agar bisa bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang berbudaya yaitu pengetahuan yang menghasilkan perilaku sebagai wujud dari penyesuaian mereka terhadap lingkungan budayanya yang memiliki implikasi positif terhadap kelestarian daya tarik wisata. Kampung Adat Boazea memiliki tipe bangunan arsitektural yang perlu dijaga dan dilestarikan, untuk itu peran serta masyarakat sangat penting dalam pengembangan kampung adat tersebut.

Sesuai latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul;  
**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG ADAT BOAZEA KE ARAH DESA WISATA DI DESA LABOLEWA KECAMATAN AESESA KABUPATEN NAGEKEO PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Boazea ke arah desa wisata?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Boazea ke arah desa wisata.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir peneliti melalui pembuatan karya ilmiah, sekaligus penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah wawasan di bidang kepariwisataan sebagai penerapan dari berbagai teori dan pengetahuan yang penulis dapatkan selama masa perkuliahan.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat adat kampung Boazea.
- b. Untuk menambah referensi penelitian berikutnya terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Boazea ke arah Desa wisata di Desa Labolewa Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.